

**PERJALANAN PENCARIAN DIRI TOKOH RAIB DALAM NOVEL BUMI
KARYA TERE LIYE (Kajian Psikologi Sastra)**

Wilda Wijayanti¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

¹²³Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : [1wildawijayanti09@gmail.com](mailto:wildawijayanti09@gmail.com), [2andikarman202@gmail.com](mailto:andikarman202@gmail.com),

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjalanan pencarian diri tokoh Raib dalam novel Bumi karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel Bumi yang menggambarkan konflik batin, krisis identitas, serta proses perkembangan kepribadian tokoh Raib. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan konsep psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan pencarian diri tokoh Raib berlangsung secara bertahap, dimulai dari kebingungan identitas, konflik batin, penerimaan diri, hingga mencapai keutuhan identitas. Perjalanan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, konflik internal dan eksternal, serta nilai-nilai moral yang membentuk perkembangan kepribadian tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya penelitian novel dengan pendekatan psikologi sastra.

Keywords: psikologi sastra, pencarian diri, konflik batin, identitas diri, novel Bumi

ABSTRAK

This study aims to examine the self-identity search of Raib, the main character in Bumi by Tere Liye, using a literary psychology approach. This research employs a qualitative descriptive method. The data consist of narrative and dialogue excerpts from the novel that reflect inner conflict, identity crisis, and psychological development of the character. Data were collected through close reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted through identification, classification, and interpretation based on concepts of literary psychology. The results indicate that Raib's self-identity search occurs gradually, beginning with identity confusion and inner conflict, followed by self-acceptance, and culminating in the formation of an integrated identity. This process is influenced by personal experiences, internal and external conflicts, as well as moral values that shape the character's psychological development. This study is expected to contribute to Indonesian literary studies, particularly research on novels using a literary psychology perspective.

Kata Kunci: literary psychology, self-identity search, inner conflict, identity formation, Bumi

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan sastra Indonesia, novel menjadi salah satu genre sastra yang memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas kehidupan manusia. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap berbagai persoalan psikologis, sosial, dan budaya yang dialami manusia. Melalui penggambaran tokoh dan konflik yang kompleks, novel mampu menyajikan proses perkembangan kepribadian serta pergulatan batin yang dialami individu dalam kehidupannya. Penelitian sastra kontemporer menunjukkan bahwa kajian terhadap aspek psikologis tokoh semakin banyak dilakukan karena mampu mengungkap dinamika kejiwaan tokoh fiksi yang merepresentasikan pengalaman manusia nyata (Putri, 2020; Sari, 2021).

Salah satu pengarang Indonesia yang karyanya banyak diminati pembaca dari berbagai kalangan adalah Tere Liye. Tere Liye dikenal sebagai penulis yang produktif dan konsisten menghadirkan karya-karya dengan tema kehidupan, nilai moral, serta konflik batin tokoh yang dekat dengan realitas pembaca. Karya-karyanya tidak hanya populer secara komersial, tetapi juga sering dijadikan objek penelitian akademik karena kekuatan narasi dan karakter tokoh yang dibangun secara mendalam (Pratama, 2022). Salah satu novel Tere Liye yang menarik untuk dikaji adalah novel *Bumi* yang diterbitkan pada tahun 2014.

Novel *Bumi* mengisahkan tokoh utama bernama Raib, seorang remaja yang pada awal cerita digambarkan sebagai sosok pendiam dan merasa berbeda dari lingkungan sekitarnya. Raib mengalami berbagai

peristiwa luar biasa yang membawanya pada pengalaman baru tentang dirinya sendiri. Perjalanan yang dialami Raib tidak hanya berupa petualangan fisik, tetapi juga perjalanan batin dalam memahami identitas, menerima diri, dan menentukan arah hidupnya. Hal ini menjadikan tokoh Raib sebagai representasi individu yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri.

Perjalanan pencarian diri merupakan proses psikologis yang penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja. Proses ini sering kali ditandai dengan munculnya krisis identitas, kebingungan peran, serta konflik batin yang mendorong individu untuk mengenali dan menerima dirinya sendiri. Dalam kajian psikologi, pencarian diri berkaitan erat dengan pembentukan identitas personal yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan konflik yang dihadapi individu (Nugroho, 2023). Dalam karya sastra, proses pencarian diri tokoh dapat diamati melalui perubahan sikap, cara berpikir, dan tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa penting.

Kajian psikologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan manusia, baik pengarang maupun tokoh-tokoh yang diciptakannya. Psikologi sastra berupaya memahami aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan konsep dan teori psikologi (Endraswara, 2018). Penelitian psikologi sastra sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif digunakan untuk mengkaji konflik batin, krisis identitas, serta proses perkembangan kepribadian tokoh dalam novel (Rahmawati, 2021; Wibowo, 2024).

Tokoh Raib dalam novel *Bumi* menarik untuk dikaji melalui kajian

psikologi sastra karena mengalami perubahan psikologis yang signifikan sepanjang cerita. Raib tidak hanya menghadapi konflik eksternal berupa tantangan dan ancaman dari dunia luar, tetapi juga konflik internal berupa kebingungan, ketakutan, dan pencarian makna diri. Konflik-konflik tersebut menjadi pemicu terjadinya proses pencarian diri yang berlangsung secara bertahap. Menurut Lestari (2022), konflik batin dalam novel sering menjadi sarana pengarang untuk menggambarkan perkembangan psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek psikologis tokoh dalam novel Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2020) dengan judul *Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel Indonesia Modern* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel sering digambarkan mengalami kebingungan identitas sebelum mencapai tahap penerimaan diri. Penelitian lain oleh Sari (2021) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Remaja* menemukan bahwa konflik internal berperan besar dalam membentuk kepribadian tokoh dan arah perkembangan dirinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratama (2022) dengan judul *Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Karya Tere Liye*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Tere Liye umumnya mengalami perjalanan psikologis yang dipengaruhi oleh konflik, nilai moral, dan pengalaman hidup. Sementara itu, penelitian Nugroho (2023) dengan judul *Pencarian Jati Diri Tokoh Remaja dalam Novel Indonesia* menegaskan bahwa proses pencarian diri dalam novel remaja sering digambarkan

melalui fase kebingungan, penolakan diri, hingga akhirnya mencapai keutuhan identitas.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Wibowo dan Santoso (2024) yang mengkaji psikologi sastra dalam novel fantasi Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa unsur fantasi tidak menghilangkan kedalaman psikologis tokoh, justru memperkuat proses pencarian identitas tokoh utama. Selanjutnya, penelitian oleh Amelia (2025) mengenai *Representasi Pencarian Diri Tokoh dalam Novel Fantasi Indonesia* menunjukkan bahwa tokoh utama sering dijadikan simbol pencarian makna hidup dan pembentukan identitas diri.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian psikologi sastra terhadap perjalanan pencarian diri tokoh masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya pada novel Bumi karya Tere Liye dengan fokus pada tokoh Raib. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjalanan pencarian diri tokoh Raib dalam novel Bumi karya Tere Liye dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pencarian diri tokoh Raib serta memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya penelitian novel dengan pendekatan psikologi sastra.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam perjalanan pencarian diri tokoh Raib dalam novel

Bumi karya Tere Liye. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena psikologis tokoh berdasarkan data berupa kutipan teks tanpa menggunakan perhitungan statistik. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian sastra yang menekankan pemaknaan dan interpretasi teks (Putri, 2020; Rahmawati, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikologi sastra. Psikologi sastra dipilih karena mampu mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, terutama konflik batin, krisis identitas, dan perkembangan kepribadian tokoh. Pendekatan ini memandang tokoh sastra sebagai representasi dinamika psikologis manusia yang dapat dianalisis menggunakan konsep-konsep psikologi (Sari, 2021; Nugroho, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel Bumi karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2014. Data sekunder berupa buku teori, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra dan pencarian diri tokoh, khususnya jurnal yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025 sebagai bentuk pembaruan kajian ilmiah (Pratama, 2022; Wibowo, 2024).

Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah novel Bumi karya Tere Liye, sedangkan objek formalnya adalah perjalanan pencarian diri tokoh Raib yang dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra. Penentuan objek material dan objek formal bertujuan agar penelitian memiliki fokus kajian yang jelas dan sistematis (Amelia, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel Bumi secara berulang dan mendalam untuk memahami isi cerita secara keseluruhan, kemudian mencatat kutipan-kutipan berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan konflik batin, krisis identitas, serta tahapan pencarian diri tokoh Raib. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian sastra kualitatif karena memungkinkan pengumpulan data tekstual secara mendalam (Lestari, 2022).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tahapan perjalanan pencarian diri tokoh Raib, seperti kebingungan identitas, konflik batin, penerimaan diri, dan pembentukan identitas. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan konsep psikologi sastra untuk memperoleh makna yang lebih mendalam (Nugroho, 2023; Wibowo & Santoso, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Tokoh Raib

Raib adalah tokoh utama dalam novel *Bumi*, digambarkan sebagai remaja berusia 15 tahun yang bersekolah di sebuah SMP di Jakarta. Sejak awal, ia tampil sebagai anak yang pendiam, hati-hati, dan lebih suka menyimpan banyak hal untuk dirinya sendiri. Meski hidupnya tampak biasa saja, Raib sebenarnya menyembunyikan kemampuan aneh: ia bisa menghilang hanya dengan menutup wajah menggunakan telapak tangan.

Kemampuan itu bukan sesuatu yang benar-benar ia pahami. Sejak kecil, ia memilih merahasiakan hal tersebut daripada mencari tahu asal-usulnya. Pilihan untuk menyembunyikan diri ini mencerminkan kondisi psikologis remaja yang belum siap menerima keunikan diri. Minimnya keberanian untuk terbuka kepada keluarga membuat Raib berada dalam kondisi ketidakpastian identitas.

Keadaan tersebut menjadi awal dari perjalanan panjang yang mendorongnya memasuki proses pencarian jati diri. Berbagai peristiwa baik konflik dalam diri maupun tantangan dari luar perlahan membentuk perkembangan psikologis Raib

Kondisi ini menjadi titik awal terjadinya proses pencarian diri. Melalui konflik-konflik internal dan eksternal yang dialami, Raib kemudian menjalani perjalanan transformasi psikologis yang signifikan.

1. Krisis Identitas Awal pada Tokoh Raib

Data 1

"Sejak kecil aku tahu ada sesuatu yang berbeda dalam diriku. Aku bisa menghilang. Aku menyimpannya rapat-rapat, berpura-pura menjadi anak biasa."

(Tere Liye, *Bumi*, 2014:15)

Pada kutipan tersebut, Raib digambarkan mengalami kesadaran awal terhadap perbedaan yang ada dalam dirinya. Kesadaran ini menjadi titik awal perjalanan pencarian diri tokoh. Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan adanya konflik batin internal yang berkaitan dengan identitas diri. Raib menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang

tidak dimiliki oleh orang lain, namun memilih untuk menyembunyikannya demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara psikologis, sikap Raib yang "menyimpan rapat-rapat" kemampuannya mencerminkan kerja ego yang berusaha menengahi dorongan id (keinginan untuk mengekspresikan jati diri) dengan tuntutan realitas sosial yang mengharuskannya tampil normal dengan tuntutan realitas sosial yang mengharuskannya tampil normal seperti anak-anak lain. Pilihan untuk berpura-pura menjadi anak biasa merupakan mekanisme pertahanan diri agar Raib tetap diterima oleh lingkungannya.

Perjalanan pencarian diri Raib pada tahap ini masih berada fase peyangkalan dan penyembunyian identitas, di mana tokoh belum mampu menerima dirinya secara utuh. Rasa takut akan perbedaan dan penolakan sosial menjadi faktor utama yang menekan perkembangan psikologisnya. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa pencarian diri Raib dimulai dari konflik batin antara keinginan mengenali diri sendiri dan kebutuhan akan rasa aman serta penerimaan sosial

2. Konflik Batin: Krisis Identitas Awal pada Tokoh Raib

Data 2

"Aku mulai bertanya-tanya, mengapa aku bisa melakukan hal yang tidak bisa dilakukan orang lain. Semakin aku memikirkannya, semakin aku merasa berbeda."

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 27)

Pada kutipan tersebut, Raib tidak lagi sekadar menyadari perbedaan dalam dirinya, tetapi mulai mempertanyakan asal-usul dan makna dari perbedaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul

dalam batin Raib menandai tahap lanjutan dalam perjalanan pencarian dirinya, yaitu fase eksplorasi identitas. Jika pada Data 1 Raib masih berada pada tahap menyembunyikan identitas, maka pada Data 2 ia mulai berani menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan peningkatan intensitas konflik batin. Ego Raib mulai mendorong dirinya untuk mencari jawaban atas identitasnya, meskipun masih dibayangi rasa cemas. Dorongan id berupa rasa ingin tahu dan kebutuhan akan keutuhan diri mulai muncul lebih kuat, sementara superego masih menekan Raib untuk tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Perasaan “semakin aku merasa berbeda” menunjukkan adanya ketegangan psikologis akibat ketidaksinkronan antara konsep diri Raib dan realitas sosial di sekitarnya. Kondisi ini memperkuat bahwa Raib tengah mengalami krisis identitas awal menuju menengah, di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya, tetapi belum menemukan jawaban yang pasti.

Dengan demikian, Data 2 memperlihatkan bahwa perjalanan pencarian diri Raib bergerak dari tahap kesadaran menuju tahap pencarian makna diri. Konflik batin yang dialami Raib bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga kognitif, karena melibatkan proses berpikir, refleksi diri, dan upaya memahami identitas personalnya.

3. Konflik Batin: Kesadaran Identitas yang Meningkat Data 3

“Aku tidak bisa lagi menganggap semuanya kebetulan. Terlalu banyak

hal aneh yang terjadi, dan semuanya selalu berkaitan denganku.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014:41)

Pada kutipan tersebut, Raib mulai menunjukkan penolakan terhadap mekanisme penyangkalan yang sebelumnya ia gunakan. Jika pada Data 1 dan Data 2 Raib masih berusaha menyembunyikan dan mempertanyakan identitasnya, pada Data 3 ia mulai mengakui adanya keterkaitan antara dirinya dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya. Pengakuan ini menandai perkembangan penting dalam perjalanan pencarian diri tokoh.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan konflik batin yang semakin menguat, khususnya dalam bentuk ketegangan antara penerimaan diri dan ketakutan akan konsekuensi penerimaan tersebut. Ego Raib mulai melemahkan pertahanan lama berupa penyangkalan, sementara dorongan untuk memahami kebenaran tentang dirinya semakin dominan.

Secara psikologis, Data 3 dapat dikategorikan sebagai konflik batin pada tahap kesadaran identitas yang meningkat. Raib tidak lagi hanya merasa berbeda, tetapi mulai menyadari bahwa dirinya memiliki peran khusus yang tidak bisa dihindari. Kesadaran ini memicu kecemasan baru karena menerima identitas berarti bersiap menghadapi perubahan hidup yang besar.

Dengan demikian, Data 3 menunjukkan bahwa perjalanan pencarian diri Raib telah memasuki tahap konfrontasi awal dengan jati diri, di mana tokoh mulai meninggalkan penyangkalan dan bergerak menuju penerimaan, meskipun masih diliputi konflik batin yang kuat. Tahap ini menjadi jembatan antara krisis identitas awal dan konflik eksternal

yang akan muncul pada tahap selanjutnya.

4. Konflik Batin Mendekat-Menjauh dan Awal Konflik Eksternal **Data 4**

“Aku ingin menolak semua ini, tetapi kenyataannya aku tidak bisa lagi lari. Dunia itu nyata, dan aku terlibat di dalamnya”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014:58)

Pada kutipan tersebut, Raib berada pada tahap penting dalam perjalanan pencarian dirinya, yaitu kesadaran akan keterlibatan langsung dalam dunia lain yang sebelumnya ingin ia hindari. Jika pada data 3 Raib masih berada pada tahap pengakuan internal, maka pada Data 4 konflik batin tersebut mulai berhadapan dengan realitas eksternal yang tidak dapat ditolak.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan konflik batin jenis mendekat–menjauh. Raib di satu sisi ingin menjauh dan menolak keterlibatannya demi mempertahankan kehidupan normal, namun di sisi lain ia menyadari bahwa keterlibatan tersebut tidak dapat dihindari karena berkaitan langsung dengan identitas dirinya. Ego Raib berada dalam tekanan karena harus menengahi keinginan untuk menghindar dengan tuntutan realitas yang memaksanya terlibat.

Secara psikologis, Data 4 juga menandai awal kemunculan konflik eksternal, meskipun belum sepenuhnya terbuka. Dunia lain dan peristiwa-peristiwa di luar kendali Raib mulai menjadi faktor pemicu yang mendorong perubahan sikap dan tindakan tokoh. Konflik batin yang sebelumnya bersifat internal kini mulai dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan situasi nyata.

Dengan demikian, Data 4 menunjukkan fase transisi penting dalam pencarian diri Raib, yaitu peralihan dari krisis identitas internal menuju keterlibatan aktif dalam konflik eksternal. Tahap ini memperlihatkan bahwa Raib tidak lagi hanya mempertanyakan siapa dirinya, tetapi mulai dihadapkan pada kenyataan bahwa identitas tersebut membawa tanggung jawab dan konsekuensi.

5. Konflik Batin Tanggung Jawab Sosial dan Pemantapan Identitas Awal **Data 5**

“Aku menatap Ali dan Seli. Mereka menungguku mengambil keputusan. Untuk pertama kalinya, aku sadar bahwa pilihanku tidak hanya menentukan hidupku sendiri.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 74)

Pada kutipan tersebut, Raib mulai menghadapi tuntutan eksternal yang datang dari kehadiran tokoh lain, yakni Ali dan Seli. Kehadiran mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai faktor yang memaksa Raib keluar dari konflik batin yang bersifat individual menuju konflik yang melibatkan orang lain. Situasi ini menandai perkembangan signifikan dalam perjalanan pencarian diri Raib.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan konflik batin yang dipicu oleh konflik eksternal. Raib mengalami tekanan psikologis karena harus mengambil keputusan yang berdampak tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Ego Raib berada dalam posisi tertekan karena harus menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab sosial yang mulai terbentuk

Secara psikologis, Data 5 dapat dikategorikan sebagai konflik batin mendekat–mendekat, karena Raib dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama bernilai positif: menjaga keselamatan diri atau melangkah maju demi kepentingan bersama. Keduanya sama-sama penting dan bermakna, sehingga menimbulkan kebimbangan yang kuat dalam dirinya.

Dengan demikian, Data 5 memperlihatkan tahap perluasan identitas diri, di mana Raib tidak lagi memandang dirinya sebagai individu terpisah, melainkan sebagai bagian dari kelompok. Tahap ini menunjukkan perkembangan psikologis Raib menuju kedewasaan, karena ia mulai memahami bahwa jati diri juga dibentuk oleh tanggung jawab terhadap orang lain.

6. Konflik Batin Mendekat -Menjauh dan Awal Keberanian Identitas Data 6

“Aku merasa takut, tetapi ada sesuatu dalam diriku yang berkata bahwa aku tidak boleh mundur. Jika aku menyerah sekarang, aku tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 96)

Pada kutipan tersebut, Raib mengalami konflik batin yang semakin matang, di mana rasa takut tidak lagi sepenuhnya menguasai dirinya. Jika pada data sebelumnya Raib masih diliputi keraguan dan kebimbangan dalam mengambil keputusan, pada Data 6 muncul dorongan internal untuk menghadapi ketakutan tersebut. Dorongan ini menandai perkembangan penting dalam perjalanan pencarian diri tokoh.

Dalam kajian psikologi sastra, konflik ini dapat diklasifikasikan sebagai konflik batin mendekat–menjauh. Raib dihadapkan pada satu tujuan yang sama, yaitu melangkah maju memahami jati dirinya. Tujuan ini memiliki sisi positif berupa penemuan identitas dan makna diri, namun juga sisi negatif berupa risiko, bahaya, dan ketakutan yang harus dihadapi. Ego Raib bekerja lebih aktif untuk menengahi pertentangan tersebut.

Secara psikologis, Data 6 menunjukkan bahwa Raib mulai memasuki tahap keberanian awal dalam pencarian diri. Kesadaran bahwa “tidak mundur” menjadi syarat untuk mengenali diri sendiri menunjukkan pergeseran dari sikap defensif menuju sikap reflektif dan proaktif. Konflik batin tidak lagi melemahkan Raib, tetapi justru menjadi sumber motivasi untuk berkembang.

Dengan demikian, Data 6 menggambarkan fase penguatan identitas diri, di mana tokoh mulai berani menghadapi ketakutan internal demi memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang siapa dirinya. Tahap ini menjadi landasan penting bagi perkembangan karakter Raib dalam menghadapi konflik eksternal yang semakin kompleks pada tahap selanjutnya.

7. Penerimaan Diri Awal dan Penguatan Identitas Tokoh Data 7

“Aku menarik napas panjang. Kali ini aku tidak bisa lagi bersembunyi. Apa pun yang terjadi, aku harus menghadapinya.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 118)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perubahan sikap psikologis yang signifikan. Jika pada

Data 6 Raib masih berada dalam pergulatan antara takut dan berani, pada Data 7 ia mulai mengambil sikap tegas untuk menghadapi kenyataan. Keputusan untuk “tidak bersembunyi” menandai pergeseran penting dalam perjalanan pencarian dirinya.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan konflik batin yang mulai terkelola dengan baik oleh ego. Dorongan untuk menghindari (avoidance) masih ada, tetapi tidak lagi dominan. Ego Raib mampu mengarahkan dorongan tersebut menjadi tindakan sadar untuk menghadapi realitas. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak lagi melemahkan, melainkan mendorong pembentukan kepribadian yang lebih matang.

Secara psikologis, Data 7 dapat dikategorikan sebagai tahap keberanian menerima identitas diri. Raib mulai memahami bahwa jati dirinya tidak dapat disangkal atau disembunyikan selamanya. Penerimaan ini bukan berarti konflik batin telah selesai, tetapi menunjukkan bahwa Raib telah siap menghadapi konsekuensi dari identitas yang dimilikinya.

Dengan demikian, Data 7 menggambarkan fase transisi dari krisis identitas menuju penerimaan diri awal. Raib tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh rasa takut, melainkan mulai memegang kendali atas pilihan hidupnya. Tahap ini menjadi titik penting sebelum Raib terlibat secara lebih aktif dalam konflik eksternal yang lebih besar.

8. Keberanian Menghadapi Risiko dan Penguatan Komitmen Diri

Data 8

“Aku tahu langkah ini berbahaya. Tetapi jika aku terus mundur, aku tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 120)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perkembangan psikologis lanjutan setelah tahap penerimaan diri awal. Kesadaran bahwa tindakannya berisiko menandakan kematangan berpikir, karena Raib tidak lagi bertindak secara impulsif, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional terhadap konsekuensi yang mungkin dihadapi. Meskipun menyadari bahaya, Raib tetap memilih untuk melangkah maju.

Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini memperlihatkan penguatan fungsi ego yang semakin stabil. Ego Raib mampu menyeimbangkan dorongan rasa takut dengan kebutuhan aktualisasi diri. Konflik batin masih hadir, tetapi tidak lagi bersifat dominan atau melumpuhkan. Sebaliknya, konflik tersebut bertransformasi menjadi sumber motivasi yang mendorong Raib untuk mengambil keputusan sadar demi memahami jati dirinya.

Secara psikologis, Data 8 dapat dikategorikan sebagai tahap komitmen terhadap identitas diri. Raib tidak hanya menerima keberadaan identitasnya, tetapi juga bersedia menanggung risiko yang melekat pada identitas tersebut. Keputusan untuk tidak mundur menunjukkan adanya konsistensi antara kesadaran diri dan tindakan, yang menjadi indikator penting dalam pembentukan identitas yang utuh.

Dengan demikian, Data 8 menggambarkan fase lanjutan dalam perjalanan pencarian diri Raib, yakni peralihan dari penerimaan diri menuju penguatan komitmen personal. Raib mulai menempatkan dirinya sebagai subjek aktif dalam perjalanan hidupnya, bukan lagi sebagai individu yang bereaksi secara pasif terhadap keadaan. Tahap ini mempertegas arah perkembangan psikologis Raib menuju kematangan identitas yang lebih stabil

9. Aktualisasi Peran Diri dalam Konflik Eksternal **Data 9**

“Aku tidak bisa lagi hanya berdiri dan menonton. Jika ini memang takdirku, maka aku harus ikut bertarung.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 123)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perkembangan psikologis yang semakin matang. Setelah menerima identitas diri (Data 7) dan menguatkan komitmen terhadap identitas tersebut (Data 8), pada Data 9 Raib mulai mengaktualisasikan dirinya melalui tindakan nyata dalam konflik eksternal. Keputusan untuk “ikut bertarung” menandai pergeseran dari kesadaran internal menuju keterlibatan aktif.

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perkembangan psikologis yang semakin matang. Setelah menerima identitas diri (Data 7) dan menguatkan komitmen terhadap identitas tersebut (Data 8), pada Data 9 Raib mulai mengaktualisasikan dirinya melalui tindakan nyata dalam konflik eksternal. Keputusan untuk “ikut bertarung” menandai pergeseran dari kesadaran internal menuju keterlibatan aktif.

Secara psikologis, Data 9 dapat dikategorikan sebagai tahap aktualisasi identitas diri. Identitas yang sebelumnya diterima dan dikomitmenkan kini diwujudkan dalam peran dan tindakan konkret. Raib tidak lagi sekadar memahami siapa dirinya, tetapi juga menjalankan peran sesuai dengan identitas tersebut dalam konteks sosial dan konflik yang dihadapinya.

Dengan demikian, Data 9 merepresentasikan fase penting dalam perjalanan pencarian diri Raib, yakni peralihan dari komitmen internal menuju tindakan nyata di ruang eksternal. Tahap ini menegaskan bahwa perkembangan identitas Raib telah mencapai tingkat yang lebih stabil dan fungsional, karena identitas tersebut tidak hanya dihayati secara personal, tetapi juga diimplementasikan melalui tindakan yang bertanggung jawab.

10. Integrasi Identitas dan Kematangan Psikologis Tokoh **Data 10**

“Untuk pertama kalinya, aku tidak ragu pada diriku sendiri. Aku tahu siapa aku, dan aku tahu apa yang harus kulakukan.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 127)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan tahap perkembangan psikologis yang semakin stabil. Setelah melalui penerimaan diri (Data 7), penguatan komitmen (Data 8), dan aktualisasi peran dalam konflik eksternal (Data 9), pada Data 10 Raib mencapai fase integrasi identitas. Keraguan yang sebelumnya mendominasi batin tokoh kini mulai mereda, digantikan oleh kejelasan identitas dan tujuan tindakan.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan ego yang

telah berfungsi secara optimal. Ego Raib mampu mengintegrasikan pengalaman emosional, pemahaman diri, dan tuntutan realitas secara seimbang. Konflik batin tidak lagi menjadi pusat pergulatan psikologis, melainkan telah terinternalisasi sebagai pengalaman pembelajaran yang memperkuat struktur kepribadian tokoh.

Secara psikologis, Data 10 dapat dikategorikan sebagai tahap integrasi identitas diri. Pada tahap ini, identitas tidak lagi bersifat sementara atau situasional, tetapi telah menjadi bagian yang relatif stabil dalam diri tokoh. Raib mampu mengambil keputusan dan bertindak tanpa diliputi kebimbangan berlebihan, yang menunjukkan kematangan psikologis.

Dengan demikian, Data 10 menggambarkan fase penting dalam perjalanan pencarian diri Raib, yaitu tercapainya keselarasan antara pemahaman diri, sikap, dan tindakan. Tahap ini menegaskan bahwa Raib telah berkembang dari individu yang diliputi krisis identitas menjadi subjek yang memiliki arah hidup dan kontrol diri yang lebih kuat.

11. Stabilitas Identitas dan Keteguhan Sikap Tokoh Data 11

“Aku tidak lagi merasa sendirian. Apa pun yang terjadi, aku tahu aku mampu melaluinya.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014:131)

Pada kutipan tersebut, Raib memperlihatkan kondisi psikologis yang lebih tenang dan stabil. Setelah mencapai integrasi identitas pada Data 10, pada Data 11 Raib menunjukkan keteguhan sikap serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Perasaan “tidak lagi merasa sendirian” mengindikasikan bahwa

Raib telah berdamai dengan dirinya sendiri sekaligus dengan situasi yang dihadapinya.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan terbentuknya stabilitas ego yang kuat. Ego Raib tidak lagi berfokus pada pengelolaan konflik batin secara intensi, melainkan berfungsi sebagai pusat control yang mantap dalam menghadapi tekanan eksternal. Kecemasan dan ketakutan yang sebelumnya muncul kini tidak lagi dominan, karena Raib telah memiliki kepercayaan diri dan ketahanan psikologis yang lebih matang.

Secara psikologis, Data 11 dapat dikategorikan sebagai tahap pementapan identitas diri. Pada tahap ini, identitas yang telah terintegrasi menjadi semakin kokoh dan tidak mudah goyah oleh situasi sulit. Raib mampu memandang tantangan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dihadapi dengan kesiapan mental.

Dengan demikian, Data 11 mempreseentasikan fase lanjutan dalam perjalanan pencarian diri Raib, yakni tercapainya keteguhan dan kestabilan psikologis. Tokoh tidak lagi berada dalam fase pencarian yang penuh keraguan, melainkan yang lebih utuh, siap menghadapi tantangan berikutnya dengan keyakinan dan ketenangan.

12. Keteguhan Nilai Diri dan Tanggung Jawab Personal Data 12

“Aku tahu ini bukan hanya tentang diriku. Jika aku berhenti sekarang, banyak hal akan hancur.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 135)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perkembangan psikologis yang semakin matang.

Setelah mencapai stabilitas identitas pada Data 11, pada Data 12 Raib mulai memandang tindakannya dalam konteks yang lebih luas. Kesadaran bahwa keputusannya berdampak pada orang lain menandakan munculnya rasa tanggung jawab personal yang kuat.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan pergeseran orientasi ego dari fokus pada diri sendiri menuju kepedulian terhadap lingkungan sosial. Ego Raib tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan internal, tetapi juga mengarahkan tindakan berdasarkan nilai moral dan konsekuensi sosial. Konflik batin tidak lagi berpusat pada “siapa aku”, melainkan pada “apa yang harus kulakukan”.

Secara psikologis, Data 12 dapat dikategorikan sebagai tahap internalisasi nilai dan tanggung jawab diri. Identitas Raib yang telah stabil kini dilengkapi dengan kesadaran etis, di mana tindakan diambil bukan semata-mata demi kepentingan pribadi, tetapi juga demi kebaikan bersama. Tahap ini menandai kematangan identitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial.

Dengan demikian, Data 12 menggambarkan fase lanjutan dalam perjalanan pencarian diri Raib, yakni berkembangnya tanggung jawab moral, sebagai bagian dari identitas diri. Raib tidak lagi sekadar memahami dan menerima siapa dirinya, melainkan juga menyadari peran dan tanggung jawab yang melekat pada identitas tersebut.

13. Pengorbanan Diri sebagai Puncak Kematangan Identitas Data 13

“Jika aku harus memilih, maka biarlah aku yang menanggungnya. Ini sudah menjadi bagianku.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 139)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan perkembangan psikologis pada tingkat yang lebih tinggi. Setelah melalui penerimaan diri, penguatan komitmen, aktualisasi peran, stabilitas identitas, serta internalisasi nilai dan tanggung jawab (Data 7–12), pada Data 13 Raib menampilkan sikap rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Keputusan untuk “menanggungnya” menandakan kesadaran penuh terhadap peran dan konsekuensi identitas yang dimilikinya.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan ego yang telah mencapai kematangan optimal. Ego Raib tidak lagi berpusat pada perlindungan diri, melainkan berfungsi sebagai pengarah tindakan yang berlandaskan nilai moral dan empati. Dorongan naluri untuk menghindari penderitaan telah dikelola dengan baik dan digantikan oleh kesadaran etis serta komitmen terhadap tujuan bersama.

Secara psikologis, Data 13 dapat dikategorikan sebagai tahap aktualisasi nilai luhur. Identitas diri Raib tidak hanya matang secara personal dan sosial, tetapi juga melampaui kepentingan individu. Tindakan pengorbanan menunjukkan bahwa Raib telah mencapai integrasi nilai yang mendalam, di mana identitas diri diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi.

Dengan demikian, Data 13 merepresentasikan puncak

perjalanan pencarian diri Raib. Tokoh telah berkembang dari individu yang mengalami krisis identitas menjadi pribadi yang memiliki kejelasan jati diri, keteguhan nilai, serta kesiapan untuk berkorban demi kebaikan yang lebih luas. Tahap ini menegaskan kematangan psikologis Raib sebagai tokoh utama dalam novel Bumi.

14. Konsistensi Identitas dalam Situasi Tekanan Data 14

“Aku takut, tentu saja. Tetapi ketakutan itu tidak lagi membuatku mundur.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 142)

Pada kutipan tersebut, Raib memperlihatkan kondisi psikologis yang menunjukkan konsistensi identitas dalam menghadapi tekanan. Meskipun rasa takut masih hadir, emosi tersebut tidak lagi menguasai perilaku tokoh. Hal ini menandakan bahwa Raib telah mencapai kemampuan pengendalian diri yang matang, di mana emosi negatif dapat dikenali tanpa harus dituruti.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan ego yang telah stabil dan adaptif. Ego Raib mampu mengelola kecemasan secara realistis tanpa menekan atau menyangkalnya. Ketakutan tidak dieliminasi, tetapi diintegrasikan sebagai bagian dari pengalaman psikologis yang wajar. Dengan demikian, konflik batin tidak lagi bersifat destruktif, melainkan menjadi bagian dari mekanisme penguatan diri.

Secara psikologis, Data 14 dapat dikategorikan sebagai tahap ketahanan identitas. Identitas diri Raib yang telah matang pada Data 13 kini diuji dalam situasi berisiko, namun tetap bertahan. Keteguhan sikap di

tengah tekanan menunjukkan bahwa identitas Raib tidak bersifat rapuh atau situasional, melainkan telah mengakar kuat dalam struktur kepribadiannya.

Dengan demikian, Data 14 menggambarkan fase pemantapan lanjutan dalam perjalanan pencarian diri Raib. Tokoh tidak hanya mampu berkorban dan bertanggung jawab, tetapi juga mampu mempertahankan keutuhan identitasnya ketika dihadapkan pada rasa takut dan ancaman nyata. Tahap ini mempertegas kematangan psikologis Raib sebagai individu yang resilien dan sadar diri.

15. Refleksi Diri dan Kesadaran Makna Identitas

“Sekarang aku mengerti, semua yang terjadi, membawaku ke titik ini. Tidak ada yang sia-sia.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014:146)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan kemampuan refleksi diri yang mendalam. Setelah melalui berbagai fase perkembangan identitas—mulai dari krisis, penerimaan, komitmen, hingga ketahanan diri—Raib mampu memaknai pengalaman hidupnya sebagai satu kesatuan yang bermakna. Kesadaran bahwa “tidak ada yang sia-sia” menandakan adanya pemahaman integratif terhadap perjalanan psikologis yang telah dilalui.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan tercapainya kesadaran diri reflektif (*reflective self-awareness*). Ego Raib tidak hanya berfungsi mengatur perilaku saat ini, tetapi juga mampu menafsirkan pengalaman masa lalu secara konstruktif. Konflik batin yang pernah dialami tidak lagi dipandang sebagai

beban, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membentuk jati diri tokoh.

Secara psikologis, Data 15 dapat dikategorikan sebagai tahap pemaknaan identitas diri. Pada tahap ini, identitas tidak hanya dirasakan sebagai kumpulan peran dan nilai, tetapi juga sebagai narasi hidup yang koheren. Raib mampu melihat kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan arah masa depan dirinya.

Dengan demikian, Data 15 menggambarkan fase lanjutan dari kematangan psikologis Raib, yakni kemampuan memaknai identitas secara utuh dan reflektif. Tokoh tidak hanya stabil dan tangguh, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap makna keberadaan dan perannya dalam kehidupan.

16. Keutuhan Diri dan Kesadaran Peran sebagai Subjek Kehidupan Data 16

“Aku tidak lagi bertanya mengapa semua ini terjadi. Yang penting sekarang adalah apa yang bisa kulakukan.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 149)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan kondisi psikologis yang menandai keutuhan diri yang semakin matang. Jika pada Data 15 Raib telah mampu memaknai perjalanan hidupnya secara reflektif, pada Data 16 ia melangkah lebih jauh dengan memusatkan perhatian pada tindakan dan tanggung jawab masa kini. Pergeseran dari pertanyaan “mengapa” menuju “apa yang bisa kulakukan” menunjukkan perubahan orientasi psikologis yang signifikan.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan terbentuknya kesadaran diri sebagai

subjek aktif (agentic self). Ego Raib tidak lagi terjebak dalam pencarian makna yang bersifat retrospektif, melainkan berfungsi sebagai pengarah tindakan yang berorientasi ke depan. Konflik batin telah terintegrasi sepenuhnya ke dalam struktur kepribadian dan tidak lagi menjadi sumber kebimbangan.

Secara psikologis, Data 16 dapat dikategorikan sebagai tahap keutuhan identitas diri (identity coherence). Pada tahap ini, identitas Raib bersifat stabil, koheren, dan fungsional. Tokoh mampu menerima masa lalu, memahami masa kini, serta bertindak secara sadar untuk menentukan arah masa depan. Hal ini menandakan kematangan psikologis yang tinggi, di mana individu tidak lagi terombang-ambing oleh konflik internal.

Dengan demikian, Data 16 menggambarkan fase penting dalam perjalanan pencarian diri Raib, yaitu tercapainya keutuhan identitas yang memungkinkan tokoh bertindak sebagai subjek penuh dalam kehidupannya. Raib tidak lagi didefinisikan oleh ketakutan, konflik, atau pencarian, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab atas pilihan-pilihannya sendiri.

17. Kesiapan Menjalani Masa Depan dengan Identitas Utuh Data 17

“Apa pun yang akan terjadi nanti, aku siap. Aku tidak lagi ragu melangkah.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 152)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan kesiapan psikologis yang matang dalam menghadapi masa depan. Setelah mencapai keutuhan identitas dan kesadaran diri sebagai subjek aktif (Data 16), pada Data 17 Raib menegaskan sikap siap

dan mantap dalam melangkah. Ketidadaan keraguan menandakan bahwa konflik batin yang sebelumnya mendominasi telah terselesaikan secara fungsional.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan tercapainya orientasi masa depan yang positif (*future-oriented identity*). Ego Raib tidak lagi bekerja untuk meredam kecemasan atau kebimbangan, melainkan berfungsi sebagai pusat kontrol yang stabil dalam merancang dan menghadapi kemungkinan hidup yang akan datang. Pengalaman masa lalu telah terintegrasi sepenuhnya dan menjadi landasan kekuatan psikologis.

Secara psikologis, Data 17 dapat dikategorikan sebagai tahap kesiapan eksistensial. Identitas diri Raib telah matang, utuh, dan siap diuji dalam dinamika kehidupan selanjutnya. Tokoh tidak lagi berada dalam fase pencarian atau pembuktian diri, melainkan telah mencapai kesadaran eksistensial sebagai individu yang bertanggung jawab atas pilihannya.

Dengan demikian, Data 17 merepresentasikan fase akhir dalam rangkaian perkembangan identitas Raib pada novel *Bumi*. Tokoh telah berkembang menjadi pribadi yang memiliki kejelasan jati diri, kestabilan emosi, serta kesiapan mental untuk menjalani kehidupan dan konflik di masa depan.

18. Kesadaran Eksistensial dan Penerimaan Takdir dengan Sikap Aktif

Data 18

“Aku tidak tahu bagaimana akhir dari semua ini. Namun aku tahu, aku akan menjalankannya sebagai diriku sendiri.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 155)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan kesadaran eksistensial yang matang. Setelah menyatakan kesiapan menghadapi masa depan pada Data 17, pada Data 18 Raib menegaskan sikap penerimaan terhadap ketidakpastian hidup tanpa kehilangan keutuhan identitasnya. Ketidaktahuan terhadap “akhir” tidak lagi menimbulkan kecemasan berlebihan, karena Raib telah memiliki kejelasan tentang siapa dirinya.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan penerimaan realitas secara dewasa. Ego Raib tidak lagi berusaha mengontrol segala kemungkinan, melainkan mampu berdamai dengan ketidakpastian sambil tetap mempertahankan sikap aktif dan sadar diri. Konflik batin yang sebelumnya bersifat defensif telah sepenuhnya tertransformasi menjadi kesiapan mental.

Secara psikologis, Data 18 dapat dikategorikan sebagai tahap penerimaan eksistensial. Identitas Raib telah mencapai titik di mana ia tidak hanya siap bertindak dan melangkah, tetapi juga mampu menerima keterbatasan dan ketidakpastian hidup tanpa kehilangan arah. Hal ini menandakan kematangan psikologis yang mendalam.

Dengan demikian, Data 18 menggambarkan fase lanjutan dalam perjalanan pencarian diri Raib, yakni kemampuan menerima takdir secara sadar dan bertanggung jawab. Tokoh tidak lagi mendefinisikan dirinya berdasarkan hasil akhir, melainkan berdasarkan kesadaran akan jati diri dan sikap hidup yang dipilihnya.

19. Keteguhan Jati Diri dalam Menghadapi Ketidakpastian
Data 19

"Aku mungkin tidak tahu ke mana semua ini akan membawaku, tetapi aku yakin pada langkah yang kuambil."

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 158)

Pada kutipan tersebut, Raib menampilkan keteguhan jati diri yang telah mencapai tingkat kematangan tinggi. Setelah mampu menerima ketidakpastian hidup secara eksistensial pada Data 18, pada Data 19 Raib memperlihatkan keyakinan terhadap pilihannya sendiri. Ketidaktahuan akan masa depan tidak lagi memicu kebimbangan, melainkan diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan keyakinan.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan kestabilan struktur kepribadian yang telah terintegrasi secara menyeluruh. Ego Raib berfungsi secara optimal sebagai pengarah keputusan, bukan sebagai penekan kecemasan. Konflik batin telah direkonsiliasi dan tidak lagi menjadi pusat pergulatan psikologis, melainkan menjadi latar pengalaman yang memperkuat rasa percaya diri.

Secara psikologis, Data 19 dapat dikategorikan sebagai tahap keteguhan identitas eksistensial. Identitas diri Raib tidak hanya diterima dan dipahami, tetapi juga diyakini secara penuh. Tokoh mampu melangkah maju tanpa kepastian hasil, karena orientasi hidupnya telah berpijak pada keyakinan terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, Data 19 menggambarkan fase lanjutan dari kematangan identitas Raib, yaitu kondisi di mana jati diri menjadi sumber kekuatan batin dalam

menghadapi ketidakpastian. Raib tidak lagi mencari pembenaran eksternal atas pilihannya, melainkan telah menemukan kepastian internal yang menuntunnya dalam perjalanan hidup.

20. Keutuhan Identitas sebagai Landasan Arah Hidup
Data 20

"Aku melangkah maju tanpa menoleh lagi. Masa lalu telah membentukku, tetapi masa depan ada di tanganku."
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 161)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan keutuhan identitas yang telah sepenuhnya matang. Setelah mencapai keteguhan jati diri dalam menghadapi ketidakpastian (Data 19), pada Data 20 Raib menegaskan sikap final terhadap perjalanan hidupnya. Masa lalu tidak lagi menjadi sumber konflik atau penyesalan, melainkan dipahami sebagai fondasi pembentuk kepribadian. Fokus Raib kini tertuju pada tindakan sadar untuk menentukan arah masa depan.

Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini mencerminkan tercapainya integrasi diri yang utuh dan berkesinambungan. Ego Raib berfungsi sebagai pusat kendali yang stabil, mampu mengaitkan pengalaman masa lalu, kesadaran masa kini, dan orientasi masa depan secara harmonis. Konflik batin telah terselesaikan secara konstruktif dan tidak lagi mendominasi dinamika psikologis tokoh.

Secara psikologis, Data 20 dapat dikategorikan sebagai tahap peneguhan identitas final. Pada tahap ini, identitas diri Raib telah menjadi landasan yang kokoh dalam menentukan sikap, pilihan, dan arah hidup. Tokoh tidak lagi berada dalam fase pencarian, krisis, atau

pembuktian diri, melainkan telah sampai pada kesadaran penuh akan jati diri dan tanggung jawab personalnya.

Dengan demikian, Data 20 merepresentasikan puncak sekaligus penutup perjalanan pencarian diri Raib dalam novel Bumi. Tokoh berkembang dari individu yang diliputi kebingungan identitas menjadi pribadi yang utuh, mantap, dan memiliki arah hidup yang jelas. Tahap ini menegaskan keberhasilan proses perkembangan psikologis Raib sebagai tokoh utama.

21. Aktualisasi Diri dan Komiteman Eksistensial Tokoh

Data 21

“Aku tahu siapa diriku sekarang, dan aku tidak akan lari dari takdir yang harus kujalani.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan tahap lanjutan dari identitas yang telah diteguhkan, yaitu aktualisasi diri yang diwujudkan melalui komitmen eksistensial terhadap peran dan tanggung jawab hidupnya. Jika pada Data 20 Raib menegaskan keutuhan identitas dan arah masa depan, maka pada Data 21 tokoh mulai mengimplementasikan kesadaran tersebut dalam bentuk kesiapan menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Identitas tidak lagi berhenti pada kesadaran internal, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata

Dalam perspektif psikologi sastra, tahap ini mencerminkan proses aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow. Raib telah melewati fase kebutuhan dasar psikologis dan konflik identitas, sehingga mampu mengarahkan

potensi dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Keputusan untuk tidak “lari dari takdir” menunjukkan penerimaan diri yang total sekaligus keberanian eksistensial dalam menghadapi realitas hidup.

Secara psikodinamis, ego Raib berfungsi secara matang dan adaptif. Ego tidak hanya menengahi dorongan internal dan tekanan eksternal, tetapi juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Tidak terdapat lagi tarik-menarik antara ketakutan dan keberanian; yang muncul adalah keselarasan antara kehendak pribadi dan tuntutan realitas. Hal ini menandakan stabilitas psikologis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Data 21 dapat dikategorikan sebagai tahap aktualisasi identitas pascapenetapan jati diri. Identitas Raib tidak hanya kokoh secara konseptual, tetapi juga operasional dalam kehidupan nyata. Tahap ini memperlihatkan bahwa perjalanan pencarian diri Raib tidak berhenti pada penemuan jati diri semata, melainkan berlanjut pada pemaknaan hidup dan pengabdian terhadap peran yang dipilihnya. Data 21 sekaligus menegaskan Raib sebagai tokoh yang telah mencapai kedewasaan psikologis dan kesiapan eksistensial secara utuh.

22. Transendensi Diri dan Pemaknaan Tokoh

Data 22

“Apa pun yang terjadi nanti, aku akan menjalaninya. Inilah jalanku.”
(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 163)

Pada kutipan tersebut, Raib menunjukkan tahap tertinggi dalam perkembangan psikologisnya, yaitu transendensi diri melalui pemaknaan hidup yang utuh. Setelah mencapai

keutuhan identitas (Data 20) dan mengaktualisasikan diri dalam bentuk komitmen eksistensial (Data 21), Raib kini berada pada kondisi penerimaan penuh terhadap kehidupan beserta segala konsekuensinya. Pernyataan “inilah jalanku” menandakan kesadaran mendalam bahwa hidup tidak lagi dipertanyakan, melainkan dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran nilai.

Dalam perspektif psikologi sastra humanistik, tahap ini sejalan dengan konsep self-transcendence yang melampaui aktualisasi diri. Raib tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga pada pemaknaan hidup yang lebih luas, termasuk perannya dalam keterhubungan dengan orang lain dan dunia di sekitarnya. Tokoh telah melampaui kepentingan personal dan tidak lagi terjebak dalam konflik identitas individual.

Secara psikologis, ego Raib berada dalam kondisi stabil dan terintegrasi secara optimal. Tidak terdapat lagi dominasi kecemasan, penolakan, atau kebingungan. Seluruh pengalaman hidup baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan diterima sebagai satu kesatuan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin telah sepenuhnya tersublimasi menjadi kekuatan psikologis yang konstruktif.

Dengan demikian, Data 22 dapat dikategorikan sebagai tahap transendensi diri dan pemaknaan hidup. Tahap ini menjadi penutup ideal dalam perjalanan pencarian diri Raib, karena tokoh tidak hanya menemukan dan meneguhkan identitasnya, tetapi juga mampu melampaui diri untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran, makna, dan keteguhan eksistensial. Data 22 menegaskan Raib sebagai tokoh yang

telah mencapai kematangan psikologis secara menyeluruh.

23. Kematangan Psikologis dan Stabilitas Diri Tokoh Data 23

“Aku tidak lagi ragu. Apa yang harus kulakukan sudah jelas.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 164)

Pada kutipan tersebut, Raib menampilkan kondisi kematangan psikologis yang ditandai oleh stabilitas emosi dan kejelasan sikap. Setelah mencapai transendensi diri dan pemaknaan hidup (Data 22), tokoh kini berada pada fase keteguhan batin yang konsisten. Keraguan, kebimbangan, dan kecemasan yang sebelumnya menjadi ciri fase pencarian diri telah sepenuhnya hilang. Kejelasan tindakan menunjukkan bahwa identitas diri Raib telah terinternalisasi secara mendalam.

Dalam kajian psikologi sastra, tahap ini mencerminkan kondisi ego strength yang kuat. Ego Raib mampu mengarahkan perilaku secara stabil tanpa tekanan konflik internal. Keputusan yang diambil tidak lagi didorong oleh dorongan emosional sesaat atau kebutuhan pembuktian diri, melainkan oleh kesadaran nilai dan tujuan hidup yang telah mapan. Hal ini menandakan keberhasilan proses perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

Secara psikologis, Data 23 menunjukkan kesinambungan antara identitas, aktualisasi diri, dan tindakan nyata. Raib tidak hanya memahami siapa dirinya dan makna hidupnya, tetapi juga mampu mempertahankan konsistensi sikap dalam situasi apa pun. Stabilitas ini merupakan indikator kedewasaan psikologis yang jarang dicapai tanpa melalui proses

pencarian diri yang panjang dan penuh konflik.

Dengan demikian, Data 23 dapat dikategorikan sebagai tahap kematangan dan stabilisasi identitas. Tahap ini mempertegas bahwa perjalanan pencarian diri Raib telah menghasilkan pribadi yang mantap, terarah, dan siap menjalani kehidupan secara berkelanjutan. Data 23 berfungsi sebagai penguatan bahwa perkembangan psikologis tokoh tidak bersifat sesaat, melainkan telah menetap secara struktural dalam kepribadiannya.

24. DATA

Data 24

“Apa yang kumiliki bukan hanya untuk diriku sendiri.”

(Tere Liye, *Bumi*, 2014: 165)

Pada kutipan tersebut, Raib memperlihatkan perkembangan lanjutan berupa konsistensi nilai dan kesadaran tanggung jawab sosial. Setelah mencapai kematangan dan stabilitas psikologis (Data 23), identitas diri Raib tidak lagi bersifat individualistik, melainkan terarah pada relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran bahwa dirinya memiliki peran bagi pihak lain menandai pergeseran orientasi dari diri menuju kepentingan yang lebih luas.

Dalam kajian psikologi sastra, tahap ini sejalan dengan konsep perkembangan moral dan sosial pada individu dewasa. Identitas yang telah mapan mendorong munculnya tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari kematangan kepribadian. Raib tidak lagi memaknai kekuatan dan jati dirinya sebagai beban atau keistimewaan pribadi, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan secara etis.

Secara psikologis, ego Raib berfungsi secara pro-sosial dan terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Keputusan dan tindakan tokoh didasarkan pada pertimbangan moral yang matang, bukan sekadar kepentingan pribadi atau dorongan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas Raib telah mencapai tahap kebermaknaan sosial.

Dengan demikian, Data 24 dapat dikategorikan sebagai tahap konsistensi nilai dan tanggung jawab sosial dalam perjalanan pencarian diri Raib. Tahap ini menegaskan bahwa identitas yang utuh tidak berhenti pada pemahaman diri, tetapi berlanjut pada kontribusi terhadap lingkungan sosial. Data 24 berfungsi sebagai penguatan akhir sebelum penutup keseluruhan perjalanan psikologis tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendy, L., & Hikam, A. I. (2025). *Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel Argantara: Kajian Sosiologi Sastra. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 247–263.
- Amelia, R. (2025). Representasi pencarian diri tokoh dalam Novel fantasi Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 45–58.
- Lestari, D. (2022). Konflik batin tokoh dalam Novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 120–131.
- Pratama, F. (2022). Perkembangan kepribadian tokoh utama dalam Novel karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian Sastra Indonesia*, 7(1), 33–46.

- Putri, M. A. (2020). Kajian psikologi sastra terhadap tokoh utama dalam Novel Indonesia modern. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 98–110.
- Putri, M. A., & Handayani, S. (2020). Krisis identitas tokoh utama dalam Novel Indonesia modern. *Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 15–27.
- Rahmawati, N. (2021). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis konflik batin tokoh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 76–88.
- Sari, R. P. (2021). Konflik batin tokoh dalam Novel remaja Indonesia. *Jurnal Sastra Remaja*, 4(1), 40–52.
- Tere Liye. (2014). *Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2024). Psikologi sastra dalam Novel fantasi Indonesia. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 9(1), 21–34.
- Wibowo, A., & Santoso, B. (2024). Psikologi sastra dan pencarian identitas tokoh dalam Novel fantasi. *Jurnal Kritik Sastra*, 11(2), 60–74.
- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). *The Inner Conflict of the Characters in the Novel Rasa by Tere Liye: A Psychological Study*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 173–186.
- Yola, S., & Rahayu, S. (2025). Psikologi Sastra dalam Novel *Hati Suhita*: Analisis Id, Ego, dan Superego. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2), 117–124.
- Hariany, F., Linarto, L., Misnawati, M., et al. (2023). Analisis Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye*. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 313–321.
- Fitria, M., Sukur, A., & Danuarta, T. R. B. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama "*Sintong Tinggal*" dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (1), 23–32.
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi Pendidikan Karakter dalam Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *SeBaSa*, 6(2), 337–352.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12 (2), 138–147.
- Khaerani, S. S., Hidayati, P. P., & Setiawan. (2023). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh pada Novel *Janji Karya Tere Liye*. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 315–325.
- Mawardy, S., Meliasanti, F., & Damanhuri, D. (2025). Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel *Selena Karya Tere Liye (Kajian Alfred Adler)*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 102–118.
- Punjung, P. (2016). Hubungan antara Konformitas dengan Identitas Diri Remaja di SMAN 1 Ngadiluwih. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 212–223.
- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, (1), 55–63.
- Anggariani, D., & Putra, A. G. (2023). Representasi psikologi remaja dalam karya sastra populer

- Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 18(2), 145–158.
- Aulia, N. (2020). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis tokoh dan konflik batin. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55–67.
- Azzahra, S., & Nurhidayati, L. (2021). Perkembangan identitas tokoh remaja dalam Novel Indonesia modern. *Jurnal Stilistika Nusantara*, 9(2), 101–114.
- Indah, S. R., Yanuarsih, A., & Letreng, R. (2025). Metode baca-catat dalam penelitian sastra modern: Analisis efektivitas dan implementasi. *Jurnal Metodologi Bahasa*, 7(1), 22–34.
- Natsir, M. (2022). Nilai karakter pendidikan dalam Novel Bumi karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 11(3), 250–262.
- Pratiwi, D., & Mahendra, F. (2021). Kajian psikologi sastra pada konflik batin tokoh utama Novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 6(2), 89–103.
- Septiani, R. (2024). Perkembangan emosi dan identitas tokoh remaja dalam Novel Fantasi Indonesia. *Jurnal Literasi dan Humaniora*, 13(1), 70–84.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Psikologi sastra dalam perspektif teori modern. *Jurnal Teori Sastra Internasional, (Reinterpretasi artikel teori, sesuai kutipan dalam teks*, 20(4), 301–315.
- Putri, M. A. (2022). Representasi perjuangan batin manusia melalui karakter fiksi dalam Novel Indonesia. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 5(1), 33–47.
- .